

KISAH ISRAILIYAT DALAM TAFSIR IBN KATSIR (ANALISIS PENELUSURAN SURAH AL-BAQARAH)

Tammulis

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
 E-mail: intankmuhlis@gmail.com

Aisyah Arsyad

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
 E-mail: aisyahembas1244@gmail.com

Received	Revised	Accepted
7 Mei 2021	7 Juli 2021	20 Agustus 2021

HISTORY OF ISRAILIYAT BASED ON TAFSIR OF IBNU KATSIR (EXPLORATORY ANALYSIS OF SURAH AL-BAQARAH)

Abstract

This study aims to analyze the story of Israiliyat Based on Ibnu Katsir's Tafsir, especially in surah al-Baqarah. The formulation of the problem is how israiliyat embryology in the interpretation of the verses of the Qur'an and how israiliyat's position in Ibn Kathir's interpretation, especially in surah al-Baqarah, this research is a library research with the primary data source is the interpretation of the Qur'an al-adhzim written by Ibn Kathir. The results of this study indicate that based on the israiliyat history sample found in surah al-Baqarah it turns out that Ibn Kathir included the israiliyat history in his interpretation only as insight or knowledge not as a basis for interpretation because the israiliyat history was only used as an addition to his explanation even some of the israiliyat history was criticized by Ibn Kathir and show an attitude of resistance to the history

Keywords: history, sory of Israiliyat, tafsir of Ibnu Katsir, and sural Al-Baqarah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah israiliyat yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir khususnya dalam surah al-Baqarah. Rumusan masalahnya adalah bagaimana embriologi israiliyat dalam penafsiran ayat al-Qur'an dan bagaimana kedudukan israiliyat dalam tafsir Ibnu Katsir khususnya dalam surah al-Baqarah, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber data primernya adalah tafsir al-Qur'an al-adhzim yang ditulis oleh Ibnu Katsir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan sampel

riwayat israiliyat yang ditemukan dalam surah al-Baqarah ternyata Ibnu Katsir memasukkan riwayat israiliyat itu dalam tafsirnya hanya sebagai wawasan atau ilmu bukan sebagai dasar penafsiran karena riwayat israiliyat hanya dijadikan tambahan dari penjelasannya bahkan beberapa riwayat israiliyat dikritik oleh Ibnu Katsir dan menunjukkan sikap resistensi terhadap riwayat tersebut.

Kata kunci: kisah, riwayat israiliyat, Tafsir Ibnu Katsir, dan Surah Al-Baqarah.

Pendahuluan

Ibnu Katsir merupakan salah satu ulama klasik yang memiliki pengetahuan yang luas, tafsir al-Quran al-Adhzim atau dikenal dengan nama tafsir Ibnu Katsir yang beliau tulis merupakan salah satu tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar.¹ Berdasarkan metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an maka tafsir Ibnu Katsir bisa dikategorikan sebagai tafsir bil ma'tsur yaitu metode penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, penafsiran ayat al-Qur'an dengan keterangan Rasul saw. (hadis) atau dengan penafsiran ayat al-Qur'an dengan keterangan/ ijtihad para sahabat dan tabiin.²

Penafsiran Al-Qur'an telah melalui sejarah dan perkembangan yang begitu panjang. Hal tersebut berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus melaju pesat hingga masa kodifikasi tafsir. Pada masa tersebut, ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu cepat. Banyak cabang ilmu yang dikuasai oleh ulama Islam, tidak terkecuali dengan ulama tafsir. Para *mufassir* pada masa kodifikasi tersebut tidak lagi merasa cukup menulis tafsir hanya dengan mengutip pendapat atau riwayat yang berasal dari sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* sebagaimana yang telah berlangsung selama ini, akan tetapi para ulama tersebut juga mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu bahasa dan ilmu-ilmu lainnya³.

Terkait dengan penjelasan di atas, kitab tafsir tentu merupakan bagian dari sebuah karya tulis. Julia Kristeva, seorang peneliti Prancis menemukan suatu teori terkait dengan hakikat sebuah karya tulis, yang dinamakan dengan teori 'intertekstualitas'⁴. Kajian teori ini dimaksudkan sebagai sebuah kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk-bentuk keterkaitan tertentu. Secara sederhana, intertekstualitas dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya yang terdapat pada karya yang muncul setelahnya.

Menurut penilaian para ulama, riwayat yang ada dalam tafsir Ibnu Katsir dianggap sebagai riwayat yang paling shahih, bahkan menurut Imam al-Zahabi ia menganggap bahwa Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir bil ma'tsur terbaik.⁵ Namun

¹ Dozan, Wely. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10.2 (2019): 151

² Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Lentera Hati: Tangerang, 2013) h.297-299

³ Fajr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir* (Dar Ihya' al-Turat al-Arabi, 1980).

⁴ M Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an, Bandung: PT," *Mizan Pustaka*, 2007.

⁵ Supriyanto, *Israiliyat dalam Tafsir al-Qur'an al-Azim Karya Ibnu Katsir*, *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafa*, Vol. XII, No. 2, Juli – Desember 2015, h. 2

dibalik penilaian terbaik tersebut, yang sering menjadi sorotan karena masih adanya riwayat-riwayat israiliyat yang dicantumkan dalam tafsir ini. Muhammad Abduh merupakan salah satu mufassir yang sangat keras mengeritik mufassir yang menggunakan riwayat israiliyat dalam menafsirkan al-Qur'an, begitu juga Muhammad Syaltut beliau lebih keras mengeritik riwayat israiliyat bahkan ia menganggap bahwa diantara hal yang menghalangi umat islam menemukan petunjuk al-Qur'an karena riwayat israiliyat.⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis menganggap penting untuk mengkaji dan meneliti riwayat-riwayat israiliyat yang ada dalam tafsir Ibnu Katsir untuk menentukan bagaimana sebenarnya posisi riwayat israiliyat yang ada dalam tafsir Ibnu Katsir namun mengingat begitu banyaknya riwayat israiliyat dalam tafsir ini dan keterbatasan waktu yang ada maka penulis hanya meneliti beberapa riwayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah, Sehingga judul makalah ini yaitu "Kisah Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Ibnu Kasir (Analisis terhadap QS.al-Baqarah).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian library research (penelitian Pustaka), jenis penelitiannya adalah deskriptif verifikatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana posisi kisah israiliyat yang ada dalam tafsir Ibnu Kastir dalam surah al-Baqarah dengan pendekatan tafsir maudhu'i dengan *manhaj al bahts fi at-Tafsir al-Maudhu'i li surah wahidah*⁷ artinya pendekatan yang digunakan dengan memilih satu surah tertentu yaitu surah al-Baqarah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Embriologi Masuknya Kisah Israiliyat dalam Tafsir

Ditinjau dari segi etimologi, israiliyat itu merupakan bentuk jamak dari kata israiliyyah yang dinisbahkan pada kata Israil, dimana yang disebut israil itu adalah nabi Ya'qub, sehingga yang dimaksud bani israil itu adalah anak nabi Ya'qub dan keturunannya sampai ke nabi Isa bahkan keurunannya yang ada pada masa nabi Muhammad saw.⁸ Berdasarkan sejarah bahwa keturunan nabi Ya'qub sebelum nabi Isa as itu disebut Yahudi sedangkan yang beriman kepada nabi Isa as itu disebut Nasrani. Jika dikaitkan dengan kisah israiliyat maka dapat dipahami bahwa kisah israiliyat merupakan kisah-kisah yang bersumber dari golongan Yahudi dan Nasrani.⁹

Berdasarkan defenisi di atas, tentu menimbulkan pertanyaan, bagaimana kisah kisah yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani itu bisa masuk ke dalam tafsir al-Qur'an? Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa sejak Islam lahir banyak orang orang Yahudi dan Nasrani hidup berdampingan dengan orang orang islam dengan

⁶ Muhammad Syaltut, Fatwa Fatwa, Terj. Bustamin A.Gani, Bulan Bintang: Jakarta, 1977, Juz 1. h. 95

⁷ Musthafa Muslim, Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i (Kairo: Dar al-Qalam, Cet IV 2005) h. 40

⁸ Muhammad bin Muhammad Abu Syahibah, Israiliyat Wal Maudhu'at fi Kutub at-Tafsirn (Kairo: Maktabah Sunnah 1431 H) Cet. IV, h. 12

⁹ Ibrahim Abdur Rahman, Muhammad Khalifah, Dirasat fi Manhaj al-Mufasssirin, Kairo: Maktabah al-azhariyah, 1974, h 220

tetap menjalankan ibadahnya dengan baik dan memelihara pengetahuan keagamaannya yang bersumber dari kitab Taurat dan Injil.¹⁰ Tentu dengan terjadinya interaksi antara kaum muslim dengan orang yahudi dan Nasrani itu, sedikit banyaknya pengetahuan keagamaan atau kisah kisah yang bersumber dari kitab suci mereka bisa tertularkan kepada orang orang Islam, apalagi dalam al-Qur'an banyak juga menyebutkan kisah kisah umat terdahulu dan kisah kisah para nabi yang sama dalam kitab Taurat dan Injil.

Masuknya kisah kisah israiliyat dalam Islam dan tafsir al-Qur'an juga disebabkan karena sering terjadi dialog antara ahlu kitab dengan para sahabat mengenai rincian rincian kisah dalam al-Qur'an, karena biasanya al-Qur'an hanya menyampaikan pokok-pokok kisahnya sementara kitab Taurat dan Injil menceritakan secara panjang lebar dan lebih detail, dan para sahabat menerima informasi dari ahlu kitab mengenai rincian tersebut selama tidak berkaitan dengan aqidah dan hukum, bahkan para sahabat terkadang menceritakan juga kisah itu kepada sahabat atau orang lain.¹¹

Selain kondisi di atas, yang menyebabkan masuknya kisah kisah israiliyat dalam islam dan tafsir al-Qur'an karena banyaknya ahlu kitab yang masuk islam, ketika ahlu kitab itu masuk islam mereka tetap membawa pengetahuan mereka tentang cerita atau kisah kisah keagamaan yang bersumber dari kitab suci mereka, sehingga ketika mereka membaca al-Qur'an dan mendapatkan kisah yang terkait dengan kisah yang ada dalam kitab suci mereka, maka mereka menjelaskan ayat ayat al-Qur'an yang bersifat umum itu, dengan rincian rincian yang bersumber dari kitab suci mereka.¹²

Uraian di atas menunjukkan bahwa embirio masuknya israiliyat dalam tafsir al-Qur'an sudah ada sejak masa sahabat, namun sahabat sangat berhati hati mengambil riwayat israiliyat sehingga hanya sedikit riwayat israiliyat yang mereka kutip. Namun ketika memasuki masa tabi'in, jumlah ahlu kitab semakin banyak yang masuk islam, sehingga para tabi'in banyak mengambil riwayat israiliyat dari mereka dan pada masa tabi' tabi'in perhatian para mufassir terhadap israiliyat semakin banyak sehingga kitab tafsir penuh dengan riwayat israiliyat dan yang paling menyedihkan para mufassir tidak menyeleksi dengan baik riwayat riwayat israiliyat itu, padahal riwayat riwayat israiliyat itu terdapat riwayat yang tidak benar dan bathil.¹³

Menyikapi kondisi riwayat israiliyat dalam tafsir al-Qur'an, ada beberapa petunjuk nabi dalam hadisnya di antaranya yang diriwayatkan Bukhari dari Abdullah bin Amru, Nabi bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّخِذْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ¹⁴

¹⁰ Manna' al-Kaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahb, 1997) h.344

¹¹ Manna' al-Kaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, h 345

¹² Manna' al-Kaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, h.344

¹³ Manna' al-Kaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, h.345

¹⁴ Muhammad Ibnu Isma'il al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 320

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat dan bicaralah apa saja tentang bani Israil tanpa ada larangan, dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka baginya tempat dineraka”

Pada hadis yang lain sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari juga dari Abu Hurairah Rasulullah saw bersabda:

كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرَعُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ الْآيَةَ¹⁵

Artinya: “Ahli kitab membaca kitab Taurat dengan mempergunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk dikonsumsi umat Islam. Mendengar hal itu, Nabi bersabda: “janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami.

Berdasarkan petunjuk Rasulullah di atas maka pada hadis pertama dipahami bahwa boleh meriwayatkan kisah israiliyat, yang dimaksud disini tentu riwayat israiliyat yang benar, yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis shahih. Adapun yang bertentangan dengan al-Qur'an maka itu bathil, ¹⁶juga yang bertentangan hadis shahih semuanya tidak boleh diriwayatkan. Adapun pada hadis kedua Rasulullah memerintahkan bertawaquf terhadap riwayat israiliyat, artinya riwayat israiliyat yang tidak jelas kebenarannya berdasarkan al-Qur'an dan hadis shahih, maka Rasulullah memerintahkan diam, jangan langsung membenarkan namun juga jangan menyalahkannya.

Kisah Israiliyat Pada Tafsir Ibn Katsir dalam Surah al-Baqarah

1. QS. al-Baqarah ayat 30

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 30 ini, Ibnu Katsir mengemukakan riwayat israiliyat. Di antaranya riwayat dari Ibn Abu Hatim yang mengatakan bahwa ada malaikat yang bernama As-Sijl yang setiap hari tiga kali melihat ummul kitab, tiba tiba ia melihat sesuatu yang tidak pernah dia lihat sebelumnya yaitu penciptaan Adam, kemudian malaikat ini memberitahukan kepada Harut dan Marut, sehingga ketika Allah menyampaikan saya ingin menciptakan khalifah di bumi, maka mereka menjawab mengapa engkau ingin menciptakan di bumi orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah? keduanya mengatakan ini untuk melebihi malaikat malaikat yang lain.¹⁷

Setelah menyampaikan riwayat ini Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa riwayat ini garib yang merupakan kisah israiliyat yang mungkar karena riwayat ini menyatakan bahwa yang menyanggah firman Allah “akan menciptakan khalifah di

¹⁵ Muhammad Ibnu Isma'il al-Bukhari, Jilid IV, h. 270.

¹⁶ Muhammad bin Muhammad Abu Syahibah, *Israiliyat Wal Maudhu'at fi Kutub at-*, h. 13

¹⁷ Al-Imam al-Hafiz Imaad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiyy, *Tafsir al-qur'an al-Azim*, (Cet. 1 Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997),Juz 1, h. 219

bumi” hanya dua malaikat sementara dalam teks al-Qur’an itu bentuk jamak. Ibnu Katsir juga menjelaskan riwayat yang disampaikan Ibnu Abi Khatim bahwa jumlah malaikat yang menyanggah firman Allah itu sepuluh ribu malaikat, dia mengatakan bahwa riwayat ini adalah riwayat israiliyat yang munkar.¹⁸

2. QS. Al-Baqarah 35

Dalam menafsirkan ayat ini tentang penciptaan Hawa, Ibnu Katsir menyampaikan riwayat dari Ibnu Ishaq berdasarkan keterangan dari ahli kitab yaitu kitab taurat dan dari kalangan ahlu ilmi dari Abdullah bin Abbas bahwa disaat Adam tertidur Allah mengambil tulang iganya sebelah kiri kemudian menciptakan Hawa.¹⁹

Mengenai riwayat ini, Ibnu Katsir tidak memberikan penilaian apakah termasuk israiliyat yang sesuai dengan Islam atau tidak, dalam hal ini Ibnu Katsir tidak membenarkan dan tidak menyalahkan, Namun setelah menyampaikan riwayat ini Ibnu Katsir juga menyampaikan riwayat as-Sa’di dari Abu Malik dan dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas juga dari Murrhah dan juga dari Ibnu Mas’ud dan sejumlah sahabat yang lain, bahwa Hawa diciptakan dari tulang iga Adam.²⁰ Sehingga menurut hemat penulis bahwa riwayat israiliyat yang disampaikan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini posisinya hanya sebagai wawasan bukan sebagai dasar menafsirkan ayat karena ada riwayat lain yang lebih kuat yang beliau sampaikan.

Dalam menafsirkan ayat ini juga Ibnu Katsir menyampaikan riwayat israiliyat terkait nama pohon yang nabi Adam dilarang mendekatinya yaitu menurut orang yahudi pohon itu adalah pohon gandum,²¹ namun di akhir penyampaian semua riwayat mengenai nama pohon itu, Ibnu Katsir memberikan keterangan bahwa pendapat yang benar mengenai hal ini bahwa nabi Adam dilarang mendekati pohon tertentu dalam surga dan tidak diketahui nama pohon itu karena tidak ditemukan dalil dari al-Qur’an dan hadits shahih yang menyebutkan hal itu.²² Itu berarti bahwa riwayat riwayat yang disampaikan mengenai nama pohonnya tidak ada yang shahih, lagi lagi menurut penulis riwayat israiliyat yang disampaikan Ibnu Katsir disini hanya sebagai wawasan bukan dasar penafsiran karena beliau menyampaikan pendapatnya sendiri.

3. QS. Al-Baqarah 67-74 tentang Kisah Sapi Betina

Dalam menafsirkan ayat 67-74 dalam QS. al-Baqarah Ibnu Katsir menyebutkan beberapa riwayat israiliyat di antaranya berasal dari Ubaidah bahwa seorang yang kaya raya pada zaman bani Israil tapi tidak memiliki keturunan, ahli warisnya hanya seorang anak laki laki dari saudara laki lakinya. Untuk mendapatkan

¹⁸ Al-Imam al-Hafiz Imaad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir al-qur’an al-Azim*, Juz 1, h. 120

¹⁹ Al-Imam al-Hafiz Imaad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir al-qur’an al-Azim*, juz 1 h.141

²⁰ Al-Imam al-Hafiz Imaad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir al-qur’an al-Azim*, juz 1 h.141

²¹ Al-Imam al-Hafiz Imaad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir al-qur’an al-Azim*, juz 1, h.142

²² Al-Imam al-Hafiz Imaad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir al-qur’an al-Azim*, juz 1 h.142-143

warisan dengan cepat dia membunuh pamannya dan meletakkan di depan pintu salah seorang dari kaumnya dan kemudian paginya sipembunuh menuduh pemilik rumah yang membunuhnya, sehingga hampir terjadi perang diantara mereka namun seseorang menyarankan untuk bertanya kepada Nabi Musa, maka nabi Musa memerintahkan “sesungguhnya Allah memerintahkan kalian menyembelih sapi betina, tapi karena banyaknya pertanyaan dari bani Israil sehingga syarat sapi yang akan disembelih menjadi berat dan pemilik sapi itu seorang wanita tua yang banyak memelihara anak yatim.”²³

Ada juga riwayat berasal dari Abu Aliyah yang hampir sama riwayat di atas cuma dalam riwayat ini yang membunuh hanya disebutkan salah satu kerabatnya dan meletakkan di perempatan jalan, kemudian datanglah pembunuh ini kepada nabi Musa mengadukan hal ini dan pura pura bersedih. Disebutkan juga riwayat lain yang bersumber dari as-Sadi kisahnya hampir juga sama, cuma dalam riwayat ini yang terbunuh itu seorang yang kaya raya dan punya satu anak perempuan kemudian keponakannya yang miskin melamar anaknya tapi ia tidak mau sehingga keponakan ini membunuh pamannya agar bisa menikahi anak dan mendapatkan warisannya dan pemilik sapi betina dalam riwayat ini adalah seorang anak laki laki yang sangat berbakti kepada ayahnya.²⁴

Setelah menyampaikan riwayat riwayat israiliyat di atas maka Ibnu Katsir mejelaskan bahwa riwayat yang bersumber dari Qatadah, Abu Aliyah dan as-Sadi tersebut merupakan riwayat israiliyat yang dikategorikan dapat dinukil namun tidak boleh dibenarkan dan tidak boleh didustakan sehingga riwayat ini tidak boleh dijadikan pegangan kecuali yang sesuai dengan kebenaran dalam ajaran Islam.²⁵

4. QS. Al-Baqarah ayat 102 tentang kisah Harut dan Marut

Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir meriwayatkan banyak riwayat tentang Harut dan Marut di antaranya riwayat dari Mujahid, Sa'di, Hasan Bashri, Qatadah, Abu Aliyah, az-Zuhri, ar-Rabi bin Anas, Muqatil bin Hayyan dan selainnya. Setelah beliau menyampaikan riwayat riwayat itu, Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa semua riwayat itu merupakan riwayat israiliyat dan tidak satupun hadis *marfu'* lagi shahih dari nabi mengenai hal itu.²⁶

5. QS. Al-Baqarah ayat 119

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir meriwayatkan sebuah kisah israiliyat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, hadis ini bersumber dari Atha Ibnu Yasar yang bercerita bahwa beliau pernah bertemu dengan Abdullah Ibn Amr Ibn Al-As, lalu Dia bertanya ceritakan kepadaku mengenai sifat Rasulullah saw yang ada dalam kitab Taurat, lalu Abdullah Ibn Amr Ibn Al-As menjawab demi Allah sifat Rasulullah dalam kitab taurat sama dengan yang diceritakan dalam al-Qur'an yaitu : Hai nabi

²³ Al-Imam al-Hafiz Imaad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir al-qur'an al-Azim*, Juz 1, h.294

²⁴ Al-Imam al-Hafiz Imaad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir al-qur'an al-Azim* Juz 1, h. 294-295

²⁵ Al-Imam al-Hafiz Imaad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir al-qur'an al-Azim*, Juz 1, h.298

²⁶ Al-Imam al-Hafiz Imaad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir al-qur'an al-Azim*, juz 1, h. 245-246

sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan benteng pelindung bagi orang ummi, engkau hamba dan Rasul-Ku, Aku namai engkau al-Mutawakkil, tidak keras, tidak kasar dan tidak pernah bersuara keras di pasar pasar, tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi memaafkan dan mengampuni. Allah tidak mewafatkannya kecuali setelah meluruska agamanya yang telah dibengkokkan hingga mereka mengucapkan " *laa ilaha illallah*"

Setelah menuliskan riwayat di atas maka Ibnu Katsir menuliskan keterangan bahwa riwayat ini disebutkan juga dalam shahih al- Bukhari, kitab *al-Buyu'*, Imam Bukhari juga menyebutkan dalam bab Tafsir dari Abdullah dari Abd Azis Ibn salamah dari Hilal dari Atha dari Abdullah Ibn Amr bin 'Ash dengan lafaz yang semisal lafaz di atas.

Berdasarkan analisis beberapa sampel kisah israiliyat dalam surah al-Baqarah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menarik beberapa kesimpulan mengenai metode/cara periwayatan kisah kisah israiliyat dalam tafsir Ibnu Katsir yang terdapat dalam surah al-Baqarah:

1. Dari tujuh sampel riwayat israiliyat yang ditemukan dalam surah al-Baqarah semuanya disertai sanad.
2. Dari tujuh sampel riwayat israiliyat yang ditemukan dalam surah al-Baqarah tersebut ditemukan bahwa dalam mengemukakan riwayat israiliyat, Ibnu Katsir menggunakan 3 bentuk yaitu kisah israiliyat yang sesuai dengan al-Qur'an atau hadis shahih, untuk israiliyat jenis ini beliau memberikan keterangan bahwa hal itu didukung oleh riwayat yang shahih seperti riwayat Imam Bukhari. Kemudian riwayat israiliyat yang tidak sesuai dengan al-Qur'an atau hadis shahih (garib) dalam hal ini beliau memberikan kritikan dan komentar penolakan, dan ada juga riwayat israiliyat yang tidak diberikan penilaian, beliau tidak menolak dan juga tidak membenarkannya
3. Dari tujuh sampel riwayat israiliyat dalam surah al-Baqarah yang dikemukakan di atas, semua riwayat israiliyat yang dicantumkan itu, bukan sebagai dalil melainkan hanya sebagai pengetahuan karena riwayat israiliyat yang dicantumkan tidak dijadikan dasar dalam menafsirkan suatu ayat, hanya sebagai wawasan atau pelengkap dari penafsirannya bahkan kadang beliau hanya menyebutkan riwayat israiliyat untuk dikritik atau dibantah.

Simpulan

Masuknya israiliyat dalam Islam diantara penyebabnya adalah kondisi kehidupan umat Islam di awal Islam banyak berinteraksi dengan ahlul kitab terutama orang-orang Yahudi di Madinah, tapi selain hal itu, penyebab utama masuknya israiliyat dalam Islam karena banyaknya ahlul kitab yang masuk Islam, terutama di masa tabi'in. Embrio masuknya israiliyat dalam tafsir al-Qur'an sudah ada sejak masa sahabat, namun sahabat sangat berhati-hati mengambil riwayat israiliyat sehingga hanya sedikit riwayat israiliyat yang mereka kutip. Namun ketika memasuki masa tabi'in, jumlah ahlul kitab semakin banyak yang masuk Islam, sehingga para tabi'in semakin banyak mengambil riwayat israiliyat dari mereka, yang

berdampak pada banyaknya mufassir mengutip kisah israiliyat dalam menafsirkan al-Qur'an terutama ayat al-Qur'an yang terkait kisah israiliyat itu.

Menurut penelitian penulis, dari tujuh sampel kisah israiliyat yang kami teliti dalam surah al-Baqarah, ternyata Ibnu Katsir memasukkan riwayat israiliyat dalam tafsirnya hanya sebagai wawasan atau ilmu bukan sebagai dasar penafsiran karena riwayat israiliyat hanya dijadikan tambahan dari penjelasannya bahkan beberapa riwayat israiliyat yang beliau kritik dan disampaikan penolakan terhadap riwayat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syahibah, Muhammad bin Muhammad, *Israiliyat Wal Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*, Kairo: Maktabah Sunnah, Cet. IV 1431 H.
- Alfiah Nur, *Israiliyat dalam tafsir ath-thabari dan ibn Katsir* (Sika path-thabari dan Ibnu Katsir terhadap penyusupan israiliyat dalam tafsirnya)
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahb, 1997).
- Anwar, Rasihan, *Melacak Unsur Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: CV Pustaka, Cet 1, 1999.
- Baidan, Nasruddin dan Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2019.
- Dozan, Wely. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10.2 (2019).
- Fuad, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Darul Hadits, 2018.
- Ibrahim Abdur Rahman, Muhammad Khalifah, *Dirasat fi Manhaj al-Mufassirin*, Kairo: Maktabah al-azhariyah, 1974.
- Ismail Ibn Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir al-qur'an al-Azim*, Cet. 1 Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, cet.25, 2002.
- Muslim, Musthafa, *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: Dar al-Qalam, Cet IV 2005.
- Muhammad Ibnu Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr, t. th
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati: Tangerang, 2013.
- Supriyanto, *Israiliyat dalam Tafsir al-Qur'an al-Azim* Karya Ibnu Katsir, Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafa, Vol. XII, No. 2, Juli – Desember 2015.
- Syaltut Muhammad, *Fatwa Fatwa, Terj. Bustamin A.Gani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- al-Razi, Fajr al-Din. *Al-Tafsir Al-Kabir*. Dar Ihya'al-Turat al-Arabi, 1980.
- Shihab, M Quraish. "Wawasan Al-Qur'an, Bandung: PT." *Mizan Pustaka*, 2007.